



RELEVANSI PRAKTIK ADMINISTRASI PENDIDIKAN MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID TERHADAP MANAJEMEN SEKOLAH MASA KINI STUDI KUALITATIF

Dea Ahunaya¹, Khairani Al Fatha², Ayu Aida Fitri³, Yesi Wulandari⁴, Shifa Sofyan⁵, Pitri Aulina Usman Lubis⁶, Syafira Nur Rizki⁶, Hirawati⁷

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

ahunayad@gmail.com, hwati8217@gmail.com

Keyword

Relevance;
Administration;
Education;

ABSTRACT

This article aims to analyze the relevance of educational administration practices during the time of Caliph Harun Ar-Rashid with today's school management system. This study uses a descriptive qualitative approach through literature studies and in-depth interviews with administrative staff and teachers in elementary schools. The results of the literature study show that during the Abbasid period, the educational administration system was well structured, characterized by the existence of Bait al-Hikmah as a center of science, an integrated curriculum, incentives for teachers, and attention to the development of educational infrastructure. Field findings show that education administration in primary schools has now evolved towards digitalization, but still faces various obstacles such as device limitations, lack of human resource training, and the reliability of online systems. Nonetheless, classical educational values such as respect for teachers, clarity of administrative structure, and character orientation remain relevant to be applied in modern contexts. Therefore, the integration of the transformative values of the past with today's technological advances can strengthen education management and improve the efficiency of the elementary school administration system.

Kata Kunci

Relevansi;
Administrasi;
Pendidikan;

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi praktik administrasi pendidikan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dengan sistem manajemen sekolah masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap tenaga administrasi dan guru di sekolah dasar. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pada masa Abbasiyah, sistem administrasi pendidikan telah terstruktur dengan baik, ditandai dengan keberadaan Bait al-Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan, kurikulum terintegrasi, insentif bagi guru, serta perhatian terhadap pembangunan infrastruktur pendidikan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa administrasi pendidikan di sekolah dasar saat ini telah berkembang ke arah digitalisasi, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan perangkat, kurangnya pelatihan SDM, dan keandalan sistem daring. Meskipun demikian, nilai-nilai pendidikan klasik seperti penghargaan terhadap guru, kejelasan struktur administrasi, dan orientasi karakter tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks modern. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai transformatif dari masa lalu dengan kemajuan teknologi saat ini dapat memperkuat manajemen pendidikan dan meningkatkan efisiensi sistem administrasi sekolah dasar.

✉ *Corresponding Author:* ahunayad@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai fondasi pengembangan peradaban dan karakter manusia. Sejak masa kekhalifahan Islam, pendidikan telah berkembang dengan sistem administrasi yang terstruktur dan tertib. Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid (786–809 M), Dinasti Abbasiyah mengalami periode keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan kebijakan pendidikan. Lembaga seperti Bait al-Hikmah dibangun sebagai pusat studi dan penerjemahan ilmu dari berbagai peradaban, serta menjadi simbol komitmen negara terhadap pengembangan pendidikan. Selain itu, Harun Ar-Rasyid dikenal memberikan penghargaan kepada para ulama, membangun perpustakaan, serta memberikan dukungan terhadap kegiatan ilmiah secara institusional, yang menunjukkan bahwa administrasi pendidikan telah menjadi perhatian serius pada masa tersebut (Halimah & Sabhrina, 2021; Maulana, 2018).

Beberapa studi sebelumnya telah mengangkat topik serupa, antara lain penelitian oleh Alif Maulana yang mengidentifikasi kebijakan pendidikan Harun Ar-Rasyid dalam delapan aspek, termasuk penghargaan bagi siswa dan pengembangan literasi melalui perpustakaan (Maulana, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Halimah & Sabhrina, 2021) menegaskan bahwa sistem pendidikan dan administrasi pada masa Abbasiyah dapat menjadi solusi alternatif terhadap tantangan manajemen pendidikan modern (Sari, 2018). Sementara itu, penelitian oleh Eka Fitoura (Putri, 2023) menyoroti relevansi pendidikan Islam masa Abbasiyah dalam konteks pendidikan karakter. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum membahas secara mendalam keterkaitan langsung antara praktik administrasi pendidikan masa Harun Ar-Rasyid dan sistem manajemen sekolah masa kini. Belum banyak kajian yang mengkaji relevansi nilai-nilai administratif dari masa klasik Islam terhadap tantangan dan praktik aktual dalam tata kelola pendidikan kontemporer, khususnya di Indonesia.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dalam dua aspek utama. Pertama, melalui pendekatan historis-kualitatif komparatif, artikel ini tidak hanya merekonstruksi praktik administrasi pendidikan masa Harun Ar-Rasyid, tetapi juga menganalisis keterkaitannya secara langsung dengan prinsip-prinsip manajemen sekolah modern, seperti perencanaan, pengawasan, evaluasi, pengelolaan sumber daya manusia, dan pemberian penghargaan. Kedua, artikel ini mencoba mengadaptasi nilai-nilai transformatif dari praktik pendidikan Islam klasik, seperti penghargaan terhadap guru, integrasi ilmu dan etika, serta orientasi spiritual, ke dalam kerangka manajemen sekolah masa kini yang cenderung pragmatis dan teknokratis.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana praktik administrasi pendidikan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan sejauh mana

relevansinya terhadap manajemen sekolah masa kini? Untuk menjawab pertanyaan ini, hipotesis kualitatif yang digunakan adalah bahwa praktik administrasi pendidikan masa Harun Ar-Rasyid mengandung nilai-nilai fundamental yang tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks manajemen sekolah modern. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik administrasi pendidikan pada masa Harun Ar-Rasyid, membandingkannya dengan praktik manajemen sekolah saat ini, dan merumuskan rekomendasi adaptif yang berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam klasik bagi pengembangan manajemen pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan relevansi praktik administrasi pendidikan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid terhadap praktik manajemen sekolah masa kini. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang bersifat historis dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2024).

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu **studi pustaka** dan **wawancara mendalam**.

a) Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup literatur klasik sejarah Islam yang membahas masa pemerintahan Harun Al-Rasyid dan administrasi pendidikannya. Sumber sekunder meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah yang terindeks SINTA, disertasi, skripsi, serta dokumen terkait manajemen pendidikan masa kini. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk merekonstruksi secara historis praktik administrasi pendidikan pada masa Abbasiyah dan mencari titik temu dengan prinsip-prinsip manajemen modern (Zed, 2008).

b) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap beberapa narasumber yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan Islam dan manajemen sekolah, seperti dosen, peneliti sejarah Islam, serta praktisi pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih kontekstual dan aktual mengenai relevansi nilai-nilai administrasi pendidikan Islam klasik terhadap praktik manajemen sekolah masa kini, serta untuk memverifikasi hasil kajian pustaka.

2. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik **analisis isi (*content analysis*)** dan **analisis komparatif-reflektif**. Analisis isi dilakukan terhadap data pustaka untuk

mengidentifikasi tema-tema utama dalam administrasi pendidikan masa Harun Al-Rasyid, seperti struktur kelembagaan, perencanaan, penghargaan terhadap guru, sistem pendanaan, serta integrasi nilai spiritual. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif dengan prinsip-prinsip manajemen sekolah modern, untuk menilai kesesuaian dan kemungkinan adopsi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan saat ini (Ridder, 2014).

3. Validitas Data

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik **triangulasi sumber**, yakni membandingkan hasil dari studi pustaka dengan hasil wawancara, serta mengonsultasikan temuannya kepada pakar pendidikan Islam. Triangulasi ini penting untuk meningkatkan **kredibilitas dan keabsahan data** (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Praktik Administrasi Pendidikan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid

Tokoh legendaris Harun Ar-Rasyid ini lahir pada 17 Maret 763 M di Rayy, Teheran, Iran. Ia merupakan anak dari Khalifah Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Mansur - khalifah ketiga dinasti Abbasiyah. Ibunya yang bernama Khaizuran adalah seorang wanita hamba dari Yaman yang telah dimerdekakan dan dinikahi oleh Al-Mahdi. Peran dan pengaruh sang ibu sangat besar dalam kepemimpinan Harun Ar-Rasyid ("Harun ar-Rasyid," 2025).

Sejak muda, Harun Ar-Rasyid dibekali dengan pendidikan agama Islam dan pengelolaan pemerintahan di sekitar istana. Salah satu pengajarnya yang terkenal adalah Yahya bin Khalid. Dengan bekal pendidikan yang cukup, Harun tumbuh menjadi seorang yang berpengetahuan. Harun Ar-Rasyid terkenal sebagai individu yang cerdas, berkepribadian tangguh, dan mahir dalam berbicara (Nasution, 2017).

Saat menginjak usia remaja, Harun Ar-Rasyid telah mulai dilibatkan oleh ayahnya dalam hal pemerintahan. Kepemimpinan Harun dibentuk oleh ayahnya saat ia dipercaya untuk memimpin dua kali ekspedisi militer guna menaklukkan Bizantium. Ekspedisi militer pertamanya dipimpin pada tahun 779 M-780 M.

Pada ekspedisi kedua yang berlangsung pada 781-782 M, Harun mengarahkan pasukannya sampai ke pesisir Bosporus. Pada usia yang masih muda, Harun Ar-Rasyid yang terkemuka sudah bisa memimpin 95 ribu tentara bersama para pejabat tinggi dan jenderal berpengalaman. Dari mereka, Harun memperoleh banyak pengetahuan mengenai taktik pertempuran.

Sebelum menjadi khalifah, Harun diangkat oleh ayahnya sebagai gubernur di As-Siafah pada tahun 779 M dan di Maghrib pada 780 M. Dua tahun setelah menjabat gubernur, ayahnya menegaskan bahwa ia akan menjadi putera mahkota untuk menggantikan saudaranya, Al-Hadi. Pada 14 September 786 M, Harun Ar-Rasyid akhirnya menjabat sebagai khalifah kelima di Dinasti Abbasiyah, menduduki tahta tertinggi.

Di usia yang cukup muda, Harun Ar-Rasyid yang terkenal berkarisma telah dapat memimpin 95 ribu tentara bersama para pejabat tinggi dan jenderal berpengalaman. Harun Ar-Rasyid memerintah selama 23 tahun (786 M-809 M). Zaman keemasan Islam tercatat selama masa pemerintahannya. Perhatiannya yang sangat besar terhadap kesejahteraan masyarakat serta keberhasilannya mendorong kemajuan ilmu (Nasution, 2017).

Dinasti Abbasiyah menjadi masa puncak peradaban yang dibuktikan dengan pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan peradaban yang berkembang sangat pesat. Dalam bidang pendidikan Islam, kebijakan khalifah dan peran tokoh ulama serta masyarakat menjadi aspek dasar kebanggaan pada masa itu (Sofa, 2022).

Khalifah Ar-Rasyid menginstruksikan pembangunan perpustakaan di seluruh wilayah Abbasiyah untuk meningkatkan minat baca masyarakatnya, tidak terbatas hanya di Baghdad. Di antara banyak perpustakaan yang ada pada masa kejayaan Islam, Bait Al-Hikmah adalah yang paling terkenal. Bait Al-Hikmah, yang berarti Rumah Kebijaksanaan, merupakan perpustakaan sekaligus lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan oleh Ar-Rasyid di ibukota, Baghdad. Peran Bait Al-Hikmah tidak sebatas sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga berfungsi sebagai biro penerjemahan dan wadah berkumpul bagi para intelektual dan cendekiawan dari seluruh penjuru kerajaan.

Secara keseluruhan, tujuan utama dari Bait Al-Hikmah adalah untuk menyimpan dan melestarikan pengetahuan yang sangat berharga, hal ini terlihat dari istilah-istilah yang digunakan oleh sejarawan Arab pada waktu itu untuk merujuk dalam proyek tersebut, seperti Perbendaharaan Buku-buku Kebijaksanaan atau Perbendaharaan Kebijaksanaan. Para ahli yang menjadi bagian dari lembaga pemerintah ini seringkali juga menjabat sebagai staf observatorium khalifah dan berperan dalam penelitian ilmiah yang diperintangkannya. Selain itu, Bait Al-Hikmah juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan karya sastra. Lebih dari itu, Khalifah Harun Ar-Rasyid menerapkan sistem administrasi pendidikan yang sistematis dan terpusat. Ia memperkuat birokrasi pendidikan melalui pengawasan langsung terhadap lembaga-lembaga ilmiah seperti Bait al-Hikmah yang tidak hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat penerjemahan dan riset yang dikelola oleh ilmuwan pilihan negara (Tadjuddin & Maulana, 2018).

Ali (Mustofa, 2015) mencatat bahwa sistem pendidikan masa Harun al-Rasyid telah memiliki kurikulum terstruktur, insentif bagi pendidik, serta pembangunan infrastruktur pendidikan di wilayah kekuasaan Abbasiyah. Pendidikan tidak hanya terpusat di Baghdad, melainkan tersebar ke wilayah seperti Kufah, Basrah, dan Damaskus. Ini mencerminkan kebijakan desentralisasi pendidikan yang terorganisir (Muttaqin, 2022).

Menurut (Manshuruddin, 2022), pendekatan pendidikan Harun juga bersifat multikultural dan berorientasi karakter. Ia menggabungkan antara pendidikan agama

dan ilmu rasional, serta menerapkan metode pembelajaran seperti hafalan, diskusi, dan membaca intensif. Hal ini menunjukkan adanya manajemen kurikulum yang cermat dan berorientasi pada pembentukan generasi ilmuwan yang tangguh.

Bahkan, sistem rekrutmen guru dan ilmuwan dilakukan berbasis kompetensi, bukan semata afiliasi politik atau keturunan. Negara turut andil dalam memberikan beasiswa kepada pelajar berprestasi serta membiayai para ilmuwan, sebagaimana dijelaskan oleh Ali Mustofa dan Hery dalam studi literasi pendidikan masa Abbasiyah (Hery, 2021; Mustofa, 2015). Administrasi pendidikan ini menjadi pondasi kejayaan ilmu pengetahuan Islam, yang tak hanya berdampak di wilayah Abbasiyah, namun menyebar pengaruhnya hingga Andalusia dan dunia Barat beberapa abad kemudian.

Manajemen Administrasi Sekolah Masa Kini di Lembaga Pendidikan Islam (Temuan Lapangan)

1. Administrasi SDN 026741

Menurut data yang kami dapatkan dari Ibu Sabar Derita, M.Pd sebagai kepala sekolah bahwa di SD hanya ada operator yang mana operator tersebut mencakup sebagai tata usaha yang mana tenaga tata usaha inilah yang akan mendata jumlah siswa, jumlah guru yang mengajar di sekolah, dan administrasi lainnya termasuk dalam surat menyurat.

Dalam sistem PPDB terdapat beberapa syarat yang harus dipersiapkan, pertama dilihat terlebih dahulu usia anak tersebut minimal 6 tahun. Kemudian ada syarat tertentu pada anak usia 5 tahun 6 bulan sampai dibulan Juni harus ada surat dari psikiater yang mendakan bahwa anak tersebut memiliki kelebihan khusus contohnya anak tersebut bisa baca tulis dan anaknya memiliki semangat untuk sekolah. Syarat kedua kartu keluarga. Syarat ketiga apabila anak tersebut dari TK bawalah fotocopy ijazah dan ditambah dengan KTP orangtua. Sama halnya dengan siswa pindahan, tetapi bedanya hanya harus ada surat pindah dan sudah dilempas dari sekolah sebelumnya.

Pada bagian arsip sekarang sudah menggunakan online, yang mana ada nanti aplikasi yang sudah diberikan oleh Pemerintah daerah melalui operator. Pada jangka waktu pendaftaran tidak ditentukan tetapi kuota itu ada dan setiap sekolah memiliki kuotanya masing-masing dan data tersebut langsung dimasuki ke aplikasi tersebut.

Dalam pengarsipan terhadap siswa yang nakal atau bermasalah Wali kelas memiliki program yang kemudian setiap peserta didik ini bagaimana cara merangkul mereka untuk membuat kesepakatan kelas, dan didalam kesepakatan kelas itu ada poin-poin yang tidak boleh dilanggar dan jika dilanggar ada sanksi yang akan diberikan dan sesuai dengan kesepakatan mereka akan ingat selalu jika mereka melakukan ini maka akan dapat sanksi ini.

Pada pengarsipan data siswa yang sudah alumni Ibu Sabar Derita M.Pd mengatakan bahwa semua data siswa akan diarsip dan semuanya sudah ada di DAPODIK . Pengapdetan data dilakukan secara nasional dan dari TK sudah ada

nomor induk dan itu berkesinambungan sampai kuliah. Dan pengarsipan data alumni tersebut ada berupa fisik dan online. Dan setelah anak itu keluar kita akan fotocopy satu pertinggal untuk sekolah untuk mencegah eror atau pengarsipan kita terkena virus di laptop.

Dalam pembahasan nilai, Ibu Sabar Derita menjelaskan bahwa kurikulum sekarang ada yang namanya e-raport. E- raport tersebut dikerjakan mulai guru kelas, dan juga dipandu oleh operator tentang apa yang dikerjakan dan tentang aplikasi dan wali kelas diberi kebebasan untuk menginput nilai ke dalam aplikasi tetapi tetap dalam panduan operator. Pendataan online dimulai dari K13 diatas tahun 2015.

Sebelum melakukan e-raport itu disosialisasikan terlebih dahulu. Dan apabila sekarang ada guru yang sudah tua dan sulit menerima kemajuan zaman maka disitulah kegunaan operator untuk membantu dan memberikan solusi bagaimana jangan ada anak yang dirugikan tentang pengapdetan data dan nilai. Pengapdetan data siswa dilakukan sebanyak dua kali pertama diawal tahun ajaran (bulan 7) dan kedua di bulan 9 atau 10.

Hambatan yang dialami oleh Ibu Sabar Derita M.Pd dan berserta staff guru lainnya pada saat menginput data salah satunya dengan adanya deadline yang ditetapkan, dan server agak sedikit terganggu dengan banyaknya penginputan data dan disamping itu juga dengan adanya gangguan jaringan.

Pada saat covid-19 proses pembelajaran dilakukan secara daring yaitu menggunakan google class dan juga menggunakan google meet / zoom, serta pembuatan tugas juga menggunakan deadline pengumpulan. Dan dengan memberikan tugas tersebut kita dapat melihat kehadiran siswa yang melihat/mendengar kabar ada PR atau tidak.

Pada operasional administrasi ada pengembangan diri yang dilakukan setiap tahunnya dari guru kelas atau guru bidang studi. Terlebih dahulu ada pelatihan yang mana biasanya satu sekolah diwakilkan oleh 1-2 guru, nanti mereka sebagai tutor sebaya/sekolah masing-masing apa yang mereka dapatkan.

Menurut Ibu Sabar Derita, M.Pd perbedaan pengapdetan data dari tahun 2011 sampai sekarang yaitu zaman sekarang digital semakin canggih dan otomatis dibanding tahun dulu. Yang mana dulu masih menggunakan discap dan sekarang sudah tidak dan itulah salah satu contoh perbedaannya dan laptop juga dari tahun ke tahun semakin canggih.

Pandangan Ibu Sabar Derita M.Pd terhadap efisien administrasi sekarang atau dulu yaitu jika tentang administrasi memang lebih bagus sekarang ini, tetapi jika dari segi pendidikan masih lebih enak model zaman dulu. Yang mana siswa itu memang sungguh-sungguh menghargai guru, karena orangtua memberikan penuh kepercayaan untuk mendidik, mengajar dan melatih.

2. Administrasi SD Swasta Ahmad Yani

Selanjutnya dalam wawancara kedua dengan Ibu Nurlela S. Pd seorang guru Bimbingan dan Konseling yang juga merangkap sebagai wali kelas, memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pelaksanaan administrasi pendidikan di sekolah tempat beliau mengajar yaitu SD Ahmad Yani. Berdasarkan pengalamannya, manajemen administrasi di sekolah tersebut telah memiliki pembagian tugas yang cukup jelas dan terorganisir. Setiap bagian memiliki tanggung jawab yang spesifik, termasuk dalam proses pengelolaan data peserta didik.

Dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), peserta didik dan orang tua wajib melengkapi beberapa berkas seperti fotokopi Kartu Keluarga, Akta Kelahiran, serta mengisi formulir pendaftaran yang dikenakan biaya administrasi tertentu. Proses penerimaan ini melibatkan beberapa petugas yang masing-masing memiliki peran, mulai dari penerima berkas, penginput data, hingga verifikasi kelengkapan. Sekolah telah menyediakan ruang khusus yang menangani bagian Teknologi Informasi (IT), di mana seluruh data kemudian dimasukkan ke dalam sistem aplikasi yang telah disediakan.

Meskipun sekolah telah menggunakan sistem berbasis aplikasi, sebagian besar dokumen pendaftaran tetap dikumpulkan dalam bentuk fisik. Hal ini terjadi karena banyak orang tua merasa lebih nyaman menyerahkan langsung berkas ke sekolah dibandingkan mengunggah secara daring. Oleh karena itu, sistem administrasi sekolah masih bersifat kombinasi antara manual dan digital.

Terkait pengelolaan data akademik dan kepribadian siswa, Ibu Nurlela menjelaskan bahwa wali kelas bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan menyimpan data awal peserta didik. Setelah itu, data diserahkan ke bagian administrasi untuk diarsipkan secara resmi. Sekolah tetap mewajibkan adanya arsip dalam bentuk fisik sebagai cadangan, guna mengantisipasi kerusakan data akibat gangguan sistem, kehilangan file digital, atau serangan virus komputer.

Namun, Ibu Nurlela mengakui bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan administrasi masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dari sisi kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi yang digunakan. Guru-guru yang lebih senior biasanya memerlukan pendampingan dan pelatihan tambahan. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah rutin mengadakan pelatihan internal dan juga bekerja sama dengan dinas pendidikan dalam memberikan pembekalan terkait penggunaan aplikasi administrasi sekolah.

Dalam konteks pembinaan siswa, sekolah menerapkan pendekatan berbasis pencatatan dan evaluasi bertahap. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan dicatat. Untuk pelanggaran pertama, siswa akan diberi nasihat. Jika mengulangi, akan dikenakan sanksi, dan bila terjadi pelanggaran untuk ketiga kalinya, sekolah akan memanggil orang tua. Apabila orang tua tidak merespons setelah beberapa kali pemanggilan, dan perilaku siswa tidak menunjukkan perbaikan, maka pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk memindahkan siswa tersebut ke sekolah lain.

Meskipun tidak menggunakan sistem poin secara formal, setiap pelanggaran tetap didokumentasikan sebagai bagian dari laporan administrasi kesiswaan.

Ibu Nurlela juga menjelaskan bahwa ketika menerima siswa pindahan, sekolah tidak serta-merta langsung menerima, melainkan terlebih dahulu melakukan klarifikasi kepada sekolah asal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan perpindahan siswa tersebut dan memastikan bahwa tidak ada masalah besar yang akan memengaruhi lingkungan belajar di sekolah baru.

Selain itu, data alumni masih disimpan oleh sekolah. Meskipun tidak semua dalam bentuk formal, komunikasi antar alumni masih terjalin dengan baik melalui grup angkatan atau media sosial. Hal ini memudahkan pihak sekolah untuk mengakses kembali data alumni apabila diperlukan, misalnya saat penerbitan surat keterangan atau bukti akademik.

Secara umum, dari wawancara kedua ini dapat disimpulkan bahwa praktik administrasi sekolah masa kini telah bergerak ke arah digitalisasi, meskipun masih terdapat keterbatasan pada sumber daya manusia dan preferensi orang tua dalam penggunaan sistem daring. Sistem pembagian tugas yang jelas, pencatatan yang rapi, serta perhatian terhadap keamanan dan kerahasiaan data merupakan indikator bahwa sekolah telah berusaha membangun sistem administrasi yang efisien dan tertata dengan baik. Meskipun masih dalam proses adaptasi terhadap teknologi, komitmen sekolah dalam memperbaiki mutu administrasi terlihat nyata melalui pelatihan, pembinaan, dan pendokumentasian yang terus dikembangkan.

3. Administrasi SD Swasta Melati Binjai

Selanjutnya dalam wawancara ketiga dengan Bapak Fandi, S. Pd selaku petugas tata usaha yang juga merangkap sebagai operator SD Swasta Melati Binjai, memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pelaksanaan administrasi pendidikan di SD Swasta Melati Binjai. Dari hasil wawancara kami dengan Bapak Fandi S. Pd selaku Tata Usaha sekaligus Operator maka kami mengemukakan poin-poin mengenai administrasi sekolah sebagai berikut.

Pengelolaan data siswa merupakan bagian penting dari sistem administrasi pendidikan yang dilaksanakan oleh tenaga administrasi (TU) di sekolah dasar. Dalam wawancara ini, ditemukan bahwa TU memiliki tugas utama dalam menginput dan mengelola data siswa ke dalam sistem administrasi sekolah, baik secara manual maupun melalui aplikasi daring yang terintegrasi dengan sistem nasional seperti Dapodik. Data yang dikelola mencakup informasi dasar siswa, seperti nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, nama orang tua, alamat, tinggi dan berat badan, serta data tambahan seperti pendapatan orang tua dan tanggal lahir orang tua. Selain itu, TU juga bertugas membuat surat-menyurat resmi, menyusun kartu ujian, merekap dan mengedit soal-soal ujian yang diberikan oleh guru.

Dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), tenaga administrasi bertanggung jawab mengumpulkan dan memverifikasi sejumlah dokumen penting

seperti Kartu Keluarga, ijazah TK (bila siswa berasal dari TK), KTP orang tua, dan raport TK. Keakuratan data siswa sangat bergantung pada kevalidan dokumen yang diberikan, khususnya Kartu Keluarga yang menjadi sumber utama dalam pendataan. Saat ini, sistem pendataan siswa telah terhubung dengan sistem nasional seperti Kemendikbud dan Dukcapil, sehingga memungkinkan verifikasi data secara otomatis dan memperkecil risiko ketidaksesuaian data.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterlambatan atau ketidakterpenuhinya dokumen dari pihak orang tua, seperti belum tersedianya Kartu Keluarga. Selain itu, terbatasnya perangkat keras di sekolah dan kapasitas penyimpanan data menjadi kendala tersendiri, khususnya dalam menyimpan data alumni atau arsip penting lainnya. Meskipun teknologi dan aplikasi digital mulai digunakan untuk mempercepat proses administrasi, sering kali data yang dihasilkan dari sistem otomatis masih memerlukan koreksi karena kurang lengkap atau tidak sesuai dengan dokumen asli. Oleh karena itu, sebagian proses tetap dilakukan secara manual demi menjaga akurasi.

Penggunaan data siswa dalam mendukung proses pembelajaran juga penting, meskipun tenaga administrasi hanya sebatas menginput data yang diberikan oleh guru. Guru memanfaatkan data tersebut untuk memantau perkembangan prestasi siswa serta sebagai dasar pengajuan bantuan sosial, seperti Program Indonesia Pintar (PIP). Pengajuan bantuan ini dapat dilakukan melalui beberapa jalur, antara lain melalui dinas sosial, aspirasi anggota DPR, maupun langsung dari pihak sekolah, namun keputusan akhir tetap berada di pemerintah pusat berdasarkan sinkronisasi data siswa.

Pembaruan data siswa dilakukan secara berkala. Untuk data manual, pembaruan dilakukan setiap enam bulan, sedangkan untuk sistem daring tergantung pada permintaan pusat, yang bisa terjadi setiap satu hingga tiga bulan sekali. Data alumni juga tetap disimpan oleh pihak sekolah dalam bentuk file, karena dianggap penting untuk pelacakan lulusan dan kebutuhan administratif lainnya.

Tenaga administrasi juga kerap mengikuti pelatihan baik dari dinas pendidikan maupun pemerintah pusat. Pelatihan ini umumnya dilaksanakan secara rutin, seperti setiap tahun atau setiap tiga bulan, dan beberapa kali TU juga dikirim mengikuti pelatihan tingkat nasional di Jakarta. Adanya pelatihan ini memberikan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan data dan penggunaan teknologi baru.

Evaluasi terhadap keberhasilan administrasi sekolah menunjukkan bahwa peningkatan kualitas fasilitas dan infrastruktur sangat diperlukan. Misalnya, penyediaan komputer dengan spesifikasi yang lebih tinggi serta pembangunan server khusus sekolah untuk menyimpan data secara digital akan sangat membantu efisiensi kerja. Untuk arsip fisik yang penting seperti buku induk, disarankan adanya tempat penyimpanan tahan lama, seperti lemari besi, guna menghindari kerusakan karena rayap atau faktor lingkungan lainnya.

Secara umum, peran tenaga administrasi dalam pengelolaan data sangat krusial untuk mendukung sistem pendidikan yang tertib dan terstruktur. Keterlibatan mereka,

meski berada di belakang layar, menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar, serta pelaksanaan program-program pendidikan dan bantuan sosial yang tepat sasaran.

Relevansi Administrasi Pendidikan Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Masa Kini

Dinasti Abbasiyah menjadi masa puncak peradaban yang dibuktikan dengan pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan peradaban yang berkembang sangat pesat. Dalam bidang pendidikan Islam, kebijakan khalifah dan peran tokoh ulama serta masyarakat menjadi aspek dasar kebanggaan pada masa itu (Sofa, 2022).

Pada masa Harun Ar-Rasyid Baghdad menjadi kiblat ilmu pengetahuan bagi orang Barat. Secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, Perpustakaan Khizanah al-Hikmah yang dikembangkan Harun Ar-Rasyid menjadi tempat penerjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab, menjadikan Baghdad kota yang disinari cahaya keilmuan dan ladang ilmu, bahkan mampu mengalahkan Eropa yang pada saat itu masih diselubungi kegelapan. *Kedua*, Memanfaatkan kekayaan negara yang melimpah untuk keperluan pendidikan, sosial, rumah sakit, serta pendirian farmasi. *Ketiga*, Hubungan kerjasama yang baik dengan negara-negara maju seperti India, Bizantium dan sebagainya. *Keempat*, Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kala itu dan sesuai dengan kondisi sosialnya. *Kelima*, Menjamin kesejahteraan para guru dengan gaji yang pantas. *Keenam*, Menyesuaikan kurikulum pada tiap jenjang pendidikan (Mustofa, 2018).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan terdapat relevansi administrasi pendidikan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan masa kini, secara umum dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, Perpustakaan Khizanah al-Hikmah yang dikembangkan Harun Ar-Rasyid relevan dengan masa kini yakni dimana masih digunakannya perpustakaan pada masa kini bahkan berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman yakni digitalisasi perpustakaan. *Kedua*, Pada masa Harun Ar-Rasyid kekayaan negara yang melimpah dimanfaatkan diantaranya untuk keperluan pendidikan yang masih relevan hingga saat ini dibuktikan dengan program pemerintah modern juga memperkuat pendidikan lewat subsidi, beasiswa, peningkatan kualitas guru, pembangunan fasilitas, dan kolaborasi rumah riset-industri-universitas. *Ketiga*, Pada masa Harun Ar-Rasyid menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan negara-negara maju seperti India, Bizantium dan sebagainya, hubungan kerjasama pada masa Harun Ar-Rasyid relevan dengan kebijakan administrasi pendidikan masa kini dibuktikan dengan kerjasama antara beberapa negara dalam memajukan pendidikan. *Keempat* Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kala itu dan sesuai

dengan kondisi sosialnya, hal ini relevan dengan kebijakan administrasi pendidikan masa kini yakni sistem pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan tantangan nyata di lingkungan sekitar, budaya lokal, serta potensi masyarakat. Strateginya meliputi kurikulum kontekstual, pelibatan masyarakat dan industri, serta pelatihan guru agar adaptif dan responsif. *Kelima*, Pada masa Harun Ar-Rasyid kesejahteraan para guru dijamin dengan gaji yang pantas hal ini relevan dengan kebijakan administrasi pendidikan masa kini dibuktikan dengan Secara yuridis dan melalui instrumen kebijakan fiskal, Pemerintah Indonesia telah mengartikulasikan komitmennya dalam menjamin kesejahteraan tenaga pendidik, khususnya guru. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan optimalisasi dan pengawasan yang lebih sistematis guna memastikan distribusi manfaat yang adil, merata, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. *Keenam*, Pada masa Harun Ar-Rasyid dilakukan penyesuaian kurikulum pada tiap jenjang pendidikan relevan pada kebijakan administrasi pada masa kini yakni penyesuaian kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yang dilakukan untuk memastikan relevansi materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik administrasi pendidikan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki relevansi yang signifikan terhadap manajemen sekolah masa kini. Melalui pendekatan historis dan kualitatif, ditemukan bahwa nilai-nilai administratif klasik seperti penghargaan terhadap guru, pembangunan infrastruktur pendidikan, kurikulum yang kontekstual, serta pemanfaatan kekayaan negara untuk pendidikan menjadi landasan penting yang masih dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Bait al-Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan di masa lalu menggambarkan semangat integrasi ilmu dan kebijakan yang dapat dijadikan model dalam pembangunan perpustakaan dan pusat riset sekolah masa kini.

Sementara itu, temuan lapangan dari wawancara dengan tenaga administrasi dan guru di sekolah dasar menunjukkan bahwa sistem administrasi modern telah beranjak menuju digitalisasi, meskipun masih dibarengi dengan tantangan teknis dan kesiapan sumber daya manusia. TU dan operator sekolah berperan sentral dalam mengelola data siswa, menyusun dokumentasi, serta mendukung proses pembelajaran melalui sistem seperti Dapodik dan e-Raport. Masih ditemukan dualisme antara metode manual dan digital dalam pelaksanaan tugas administrasi, khususnya dalam penyimpanan data dan pelaporan nilai.

Secara umum, praktik administrasi pendidikan masa lalu dan sekarang memiliki benang merah dalam aspek integrasi nilai, efisiensi sistem, dan tujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Kelebihan dari sistem klasik seperti orientasi spiritual, penghargaan terhadap pendidik, dan sistem pembelajaran berbasis karakter dapat dipadukan dengan teknologi digital masa kini untuk menciptakan sistem administrasi yang lebih utuh dan berdaya guna.

Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan administrasi pendidikan masa kini tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada kemampuan institusi pendidikan untuk mengadaptasi nilai-nilai luhur dari sejarah peradaban Islam. Ke depan, diperlukan kebijakan yang lebih terstruktur untuk pengembangan kompetensi tenaga administrasi, penyediaan sarana digital yang memadai, serta penguatan nilai-nilai etika dan integritas dalam pengelolaan data pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.
- Halimah, Siti. M., & Sabhrina, A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 64–82.
- Harun ar-Rasyid. (2025). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Harun_ar-Rasyid&oldid=27056560
- Hery, H. (2021). Gerakan Literasi Masa Abbasyiah (Kekhalifaan Harun Al-Rasyid Dan Makmun Al-Rasyid). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 7(2), 125–151.
- Manshuruddin, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7(2), 1–11.
- Maulana, A. (2018). *Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid Skripsi* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/3501/>
- Mustofa, A. (2015). Masa Keemasan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–26.
- Mustofa, A. (2018). Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 107–132. <https://doi.org/10.37286/ojs.v1i1.2>
- Muttaqin, Z. (2022). Sejarah Dinasti Abbasyiah: Telaah Pendidikan Pada Masa Kejayaan. *Jurnal Al-Makrifat*, 7(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/524599555.pdf>
- Nasution, A. (2017). Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Periode Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), 395–402. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v2i2.147sof>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (Vol. 3). Sage.
- Putri, E. F. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Milenial* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/28812/>
- Ridder, H.-G. (2014). Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *German Journal of Human Resource Management: Zeitschrift Für*

Personalforschung, 28(4), 485–487.
<https://doi.org/10.1177/239700221402800402>

Sofa, R. (2022). Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Keislaman*, 5(1), 133–142. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3414>

Tadjuddin, N., & Maulana, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 325–345. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3633>

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.